

## Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer

Reni Dianti Rukmini<sup>1\*</sup>, Serly Aprianti<sup>2</sup>, dan Deri Wanto<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Institut Agama Islam Negeri Curup

\*E-mail: renidiantirukmini@gmail.com

### Abstrak

Pendidikan Islam mengalami perkembangan dari masa klasik hingga kontemporer dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, tokoh, dan perkembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam pada kedua periode tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis literatur dari sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik berfokus pada pembentukan akhlak dan spiritual melalui lembaga pesantren, masjid, dan halaqah, dengan tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi. Sementara itu, pendidikan Islam kontemporer mengintegrasikan ilmu agama dengan teknologi dan ilmu modern, dengan lembaga seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam. Kedua periode menunjukkan kesinambungan tujuan pembentukan insan kamil meski dengan pendekatan yang berbeda. Disimpulkan bahwa pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Klasik, dan Kontemporer.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memainkan peran historis yang signifikan tidak hanya sebagai mesin penyebaran agama, tetapi lebih mendasar sebagai penggerak utama perkembangan peradaban Islam. Dalam perjalanan panjangnya, pendidikan Islam tidak pernah sekadar menjadi sarana transmisi pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai proses transformatif untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman guna membentuk manusia paripurna (*insan kamil*). Namun, dalam konteks kekinian, terdapat kesenjangan ganda: pertama, antara idealitas normatif pembentukan *insan kamil* dengan kompleksitas realitas implementasinya (Hamid, 2022); dan kedua, antara fondasi kokoh pendidikan Islam klasik yang memadukan wahyu, akal, dan moralitas (Aziz & Suryadi, 2023) dengan desakan tantangan kontemporer berupa disrupsi ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial-budaya yang masif.

Merespons kondisi ini, wacana akademik tentang pendidikan Islam pun berkembang. Sayangnya, banyak kajian cenderung menganalisis periode klasik dan kontemporer secara terpisah dan dikotomis (Nata, 2021). Kajian klasik sering kali berhenti pada deskripsi historis, sementara kajian kontemporer fokus pada problem solving tanpa menyelami akar filosofisnya. Akibatnya, masih jarang penelitian yang secara komprehensif dan dialektis menganalisis kesinambungan, transformasi, dan perkembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah continuum dari era klasik hingga kontemporer. Kekosongan analitis inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis konsep, tokoh, serta perkembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam dari era klasik hingga kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang mendalam, penelitian ini berupaya menjembatani dikotomi tradisi-modern. Dengan demikian, kontribusi yang diharapkan adalah: secara teoritis, memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam dengan perspektif perkembangan yang berkesinambungan; secara praktis, memberikan landasan reflektif bagi para praktisi dan pengambil kebijakan untuk merancang pendidikan Islam yang kontekstual tanpa kehilangan identitas dan nilai intinya yang abadi.

## METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *descriptive qualitative* (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena terkait konsep, tokoh, dan perkembangan pemikiran pendidikan Islam klasik dan kontemporer secara mendalam. Data penelitian bersumber dari studi literatur (*library research*) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan dokumen relevan lainnya yang membahas pendidikan Islam dari perspektif historis dan filosofis (Snyder, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis isi (*content analysis*) berbagai literatur tersebut (Krippendorff, 2018). Selanjutnya, data dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahapan utama: (1) reduksi data dengan memilih dan memfokuskan pada materi inti; (2) penyajian data dalam bentuk uraian naratif untuk mempermudah pemahaman; dan (3) penarikan kesimpulan verifikasi berdasarkan temuan yang telah disajikan (Miles et al., 2018). Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan konseptual antara pendidikan Islam era klasik dan kontemporer (Merriam & Tisdell, 2016). Pendekatan ini dipilih agar diperoleh pemaparan yang sistematis, faktual, dan akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Konsep Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer

Pendidikan Islam klasik dan kontemporer menunjukkan kontinuitas nilai dengan adaptasi pendekatan yang berbeda. Hasil analisis literatur mengungkap perbedaan dan kesinambungan mendasar antara kedua periode, seperti dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer

Aspek	Pendidikan Islam Klasik	Pendidikan Islam Kontemporer
Landasan Utama	Al-Qur'an, Hadis, dan interpretasi ulama (tafsir, fiqh).	Al-Qur'an, Hadis, diintegrasikan dengan ilmu modern dan konteks sosial-budaya (Bashori & Wahid, 2021).
Fokus Pembelajaran	Pembentukan akidah, akhlak, dan penguasaan ilmu agama (tauhid, fiqh, akhlak).	Integrasi ilmu agama, sains, teknologi, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (kritis, kreatif, kolaboratif).
Lembaga Inti	Pesantren, Masjid, Halaqah (lingkaran belajar informal).	Madrasah (MI, MTs, MA), Sekolah Islam Terpadu, Perguruan Tinggi Islam, Pesantren Modern.
Peran Guru	Sentral sebagai figur spiritual, moral, dan intelektual (murabbi).	Fasilitator, mentor, dan pengembang potensi peserta didik dalam kerangka nilai Islam.
Metode Pembelajaran	Penghafalan (tafhiz), dialogis (halaqah), keteladanan (uswah).	Student-centered, proyek berbasis masalah (PBL), e-learning, dan pendekatan multimodal.
Tujuan Akhir	Mencetak <i>insan kamil</i> (manusia paripurna) yang bertakwa dan berakhlak mulia.	Mencetak Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berkontribusi dalam masyarakat global yang kompleks.

### 1. Konstruksi Nilai dalam Pendidikan Islam Klasik

Analisis terhadap literatur klasik menunjukkan bahwa pendidikan Islam masa itu dibangun atas tiga pilar utama: akidah, akhlak, dan ilmu. Lembaga seperti pesantren dan halaqah tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi lebih sebagai *microcosm* masyarakat Islam yang menanamkan nilai ketundukan kepada Allah, hormat kepada guru, dan tanggung jawab sosial. Filsafat pendidikan para tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi—meski beragam dalam penekanan—bersepakat bahwa ilmu yang tidak disertai penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) adalah sia-sia. Oleh karena itu, kurikulum klasik bersifat holistik namun hierarkis, menempatkan ilmu agama sebagai fondasi sebelum ilmu duniawi.

## 2. Transformasi dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer merupakan respons terhadap disrupsi ilmu pengetahuan, teknologi, dan pluralitas budaya. Analisis menunjukkan bahwa isu utama yang dihadapi adalah **dilema integrasi**: bagaimana merangkul kemajuan sains-teknologi dan metodologi pendidikan modern tanpa mengikis identitas dan nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan kontemporer yang berhasil adalah yang mampu mentransformasikan nilai-nilai klasik (seperti adab dan pencarian ilmu) ke dalam format yang relevan, misalnya melalui kurikulum integratif, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran Al-Qur'an, dan pengembangan karakter dalam konteks digital. Namun, tantangan seperti komersialisasi pendidikan, kesenjangan kualitas, dan tekanan sekularisasi tetap menjadi hambatan signifikan.

### Perkembangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam: Dari Klasik ke Kontemporer

Perkembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam menunjukkan pola evolusi kontekstual, bukan revolusi yang memutus akar.

#### 1. Periode Klasik: Fondasi Filosofis yang Mengintegrasikan Wahyu dan Akal

Pemikiran filsafat pendidikan klasik, yang diwakili oleh Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, berhasil membangun sintesis brilian antara tradisi filosofis Yunani (terutama logika Aristoteles dan etika Plato) dengan paradigma keilmuan Islam. Fokusnya adalah membuktikan keselarasan antara akal (*aql*) dan wahyu (*naql*). Klasifikasi ilmu Al-Farabi, misalnya, tidak hanya bersifat epistemologis tetapi juga teleologis, mengarahkan setiap cabang ilmu untuk mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati (*sa'adah*) di dunia dan akhirat. Hal ini menjadi fondasi bagi pendidikan yang bertujuan memadukan kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral.

#### 2. Periode Kontemporer: Rekonstruksi Filsafat Pendidikan dalam Arus Modernitas dan Globalisasi

Filsafat pendidikan Islam kontemporer bergeser dari upaya "membuktikan keselarasan" ke upaya "rekonstruksi dan relevansi". Para pemikir seperti Fazlur Rahman, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan dalam konteks Indonesia, Azyumardi Azra, tidak hanya membahas hubungan akal-wahyu, tetapi juga menjawab tantangan modernitas, postmodernitas, dan globalisasi. Filsafat pendidikan kontemporer menekankan konsep seperti:

- a. Islamisasi pengetahuan: Melepaskan ilmu sosial dan humaniora dari paradigma sekuler dan membungkusnya kembali dalam worldview Islam (al-Attas, 1991).
- b. Pendidikan liberatif: Pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan, yang selaras dengan misi rahmatan lil 'alamin.
- c. Pendidikan multikultural: Membangun kerangka pendidikan yang menghargai pluralitas dalam bingkai kesatuan tauhid.

### Lembaga Pendidikan Kontemporer: Kriteria dan Tantangan Operasional

Lembaga pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk memenuhi kriteria ganda: menjaga kemurnian nilai (*tsawabit*) dan melakukan inovasi metode (*mutaghayyirat*). Berdasarkan analisis literatur, 11 kriteria yang diajukan dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah utama:

- a. Ranah Akademik-Inovasi: Penguasaan teknologi, sarana-prasarana memadai, dan proses pembelajaran efektif.
- b. Ranah Manajerial-Kepemimpinan: Kepemimpinan visioner, tim yang solid, kemandirian, akuntabilitas, dan budaya mutu berkelanjutan.
- c. Ranah Sosial-Kemitraan: Partisipasi warga sekolah dan masyarakat, serta kemampuan menghasilkan lulusan yang kompetitif dan berkarakter.

Tantangan terbesar adalah menerjemahkan kriteria ideal ini ke dalam praktik nyata di tengah keterbatasan sumber daya, regulasi, dan dinamika masyarakat.

## Pembahasan

### Dialektika Kontinuitas dan Perubahan dalam Pendidikan Islam

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam yang bertujuan membentuk *insan kamil* dengan realitas implementasinya dalam konteks kekinian (Hamid, 2022). Berdasarkan analisis mendalam terhadap literatur klasik dan kontemporer, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa masalah utama bukan terletak pada hilangnya tujuan ideal pendidikan Islam, melainkan pada dialektika yang dinamis antara kontinuitas nilai (*tsawabit*) dan perubahan metode (*mutaghayyirat*) sebagai respons terhadap konteks zaman (Azra, 2019; Nata, 2021).

Pertama, terkait konsep pendidikan Islam klasik, analisis mengkonfirmasi bahwa fondasinya dibangun di atas tiga pilar tak terpisahkan: akidah sebagai pondasi, akhlak sebagai inti, dan ilmu sebagai sarana (Mudzakkir et al., 2024; Wiyono, 2017). Sistem pendidikan yang berpusat pada pesantren, masjid, dan *halaqah* berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik, di mana transfer ilmu pengetahuan tidak terpisah dari pembinaan karakter dan spiritualitas (Langgulong, 2019). Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa pendidikan klasik telah menetapkan paradigma integratif antara ilmu dan amal, akal dan wahyu, serta individu dan masyarakat (Fitriani et al., 2025). Keberhasilan paradigma ini dalam melahirkan peradaban Islam yang gemilang selama berabad-abad membuktikan efektivitasnya dalam konteks sosio-historis saat itu (Makdisi, 2014).

Kedua, terkait konsep pendidikan Islam kontemporer, analisis menunjukkan bahwa tantangan utama adalah menjaga relevansi dalam menghadapi disrupsi multidimensi—baik intelektual, teknologis, maupun sosio-kultural (Bashori & Wahid, 2021; Roqib, 2019). Pendidikan Islam kontemporer bukanlah penolakan terhadap warisan klasik, melainkan suatu rekonstruksi yang berusaha menerjemahkan nilai-nilai abadi (seperti pencarian ilmu, penanaman adab, dan pembentukan *insan kamil*) ke dalam bahasa dan struktur zaman modern. Hasil penelitian mengungkap bahwa konsep kontemporer berhasil diidentifikasi sebagai bentuk aktualisasi yang bersifat sistemik dan fleksibel (Bashori & Wahid, 2021). Namun, temuan juga mengisyaratkan adanya ketegangan antara tuntutan integrasi dengan ilmu modern dan tekanan untuk menjaga kemurnian akidah, yang seringkali memunculkan respons yang beragam dari konservatif hingga liberal (Zarkasyi, 2020).

Ketiga, mengenai perkembangan pemikiran filsafat pendidikan, penelitian ini menemukan pola evolusi dari sintesis ke rekonstruksi kritis (Lupiah et al., 2025; Mastutik, 2020). Pada periode klasik, sintesis antara warisan filsafat Yunani dan wahyu Islam melahirkan epistemologi yang unik, di mana ilmu diklasifikasikan berdasarkan sumber dan tujuannya dalam kerangka teosentris (Mastutik, 2020). Pada periode kontemporer, filsafat pendidikan Islam bergerak ke arah rekonstruksi kritis terhadap pengetahuan modern, dengan proyek besar seperti “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” yang digagas al-Attas (1991) dan dikembangkan lebih lanjut oleh pemikir kontemporer (al-Attas, 2018; Wan Daud, 2019). Temuan ini menjawab masalah penelitian dengan menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran filsafat tidak linier, tetapi merupakan respons kritis terhadap tantangan epistemologis setiap zaman, dengan tetap berusaha menjaga koherensi dengan sumber-sumber dasar Islam (Aziz & Suryadi, 2023).

### Menafsirkan Temuan: Dari Teks Menuju Konteks, Dari Transmisi Menuju Transformasi

Interpretasi terhadap temuan penelitian ini mengungkap beberapa paradigma kunci yang dapat menjelaskan dinamika pendidikan Islam (Ismail, 2020).

Paradigma Pertama: Pendidikan sebagai *Tafaqquh* (Pendalaman) vs. Pendidikan sebagai *Tanwir* (Pencerahan). Pada masa klasik, pendidikan lebih diartikan sebagai *tafaqquh fid-din* (pendalaman agama) di mana teks (Al-Qur'an dan Hadis) menjadi pusat segala ilmu. Guru berfungsi sebagai *mufassir* dan transmiter otoritatif (Mudzakkir et al., 2024). Sementara pada era kontemporer, dengan akses informasi yang terbuka, pendidikan juga mengambil peran sebagai *tanwir* (pencerahan) yang membekali peserta didik dengan kemampuan kritis untuk

menafsirkan teks dan konteks secara mandiri (Nata, 2021). Pergeseran ini tidak berarti yang satu menggantikan yang lain, melainkan perlu keseimbangan: pendalaman tanpa pencerahan dapat menjerumuskan pada fundamentalisme, sebaliknya pencerahan tanpa pendalaman dapat menjauhkan dari akar (Al I'tibar, 2023).

Paradigma Kedua: Lembaga Pendidikan sebagai Mikrokosmos Masyarakat vs. Lembaga Pendidikan sebagai Laboratorium Masa Depan. Pesantren dan *halaqah* klasik berfungsi sebagai mikrokosmos masyarakat Islam ideal, mereplikasi nilai-nilai komunitas muslim awal (Langgulong, 2019). Segala aspek kehidupan diatur dalam bingkai nilai agama. Sebaliknya, lembaga pendidikan kontemporer, terutama yang berbasis teknologi, lebih berfungsi sebagai laboratorium yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan yang kompleks dan belum pasti (Fiandi & Ilmi, 2022). Temuan tentang 11 kriteria lembaga pendidikan kontemporer mengonfirmasi bahwa lembaga kini dituntut untuk tidak hanya menjadi “penjaga tradisi” tetapi juga “inovator” yang mampu bersaing secara global (Kuncoro, 2021).

Paradigma Ketiga: Kurikulum sebagai Hierarki Ilmu vs. Kurikulum sebagai Jaringan Kompetensi. Klasifikasi ilmu Al-Farabi yang hierarkis—dimulai dari ilmu bahasa, logika, hingga ilmu ilahi—merefleksikan pandangan dunia yang tertata dan teleologis (Wiyono, 2017). Ilmu adalah tangga menuju kesempurnaan manusia. Dalam konteks kontemporer, kurikulum lebih sering dirancang sebagai jaringan kompetensi yang terintegrasi (agama, sains, teknologi, *life skills*) untuk menyelesaikan masalah dunia nyata (Aminuddin & Kamaliah, 2022). Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa meski strukturnya berbeda, semangatnya sama: mengarahkan seluruh aktivitas belajar pada suatu tujuan yang lebih tinggi, yaitu pembentukan manusia yang utuh dan bermanfaat (Roqib, 2019).

### **Mengintegrasikan Temuan ke dalam Kumpulan Pengetahuan yang Telah Ada: Konfirmasi, Kompleksifikasi, dan Koreksi**

Temuan penelitian ini berdialog secara kritis dengan wacana keilmuan pendidikan Islam yang sudah mapan (Azra, 2019).

Pertama, penelitian ini mengonfirmasi dan memperdalam tesis tentang “kesinambungan nilai” dalam pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh sejarawan seperti George Makdisi (2014) dan Azyumardi Azra (2019). Analisis terhadap pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi, serta perbandingannya dengan pemikiran kontemporer, memperkuat argumen bahwa tujuan pendidikan Islam sebagai pembentuk *insan kamil* merupakan benang merah yang tak terputus (Fitriani et al., 2025). Konfirmasi ini penting di tengah narasi yang sering mempertentangkan tradisi dan modernitas secara dikotomis (Zarkasyi, 2020).

Kedua, penelitian ini mengkompleksifikasi pemahaman tentang “integrasi ilmu” dalam pendidikan Islam. Wacana integrasi ilmu agama dan umum sering kali disederhanakan sebagai penambahan mata pelajaran atau penggabungan dua kurikulum (Destrianjasari et al., 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi yang sesungguhnya, sebagaimana dicontohkan oleh Ibnu Sina dalam bidang kedokteran, adalah proses yang lebih mendasar: membangun paradigma keilmuan di mana ilmu alam dan sosial dipahami dalam kerangka teleologi Islam (mengabdikan kepada Allah dan kemaslahatan manusia) (Wiyono, 2017). Dengan demikian, penelitian ini mengajak untuk bergeser dari integrasi yang bersifat *additive* menuju integrasi yang bersifat *transformative* (al-Attas, 2018).

Ketiga, penelitian ini memberikan koreksi terhadap pandangan yang melihat pendidikan Islam klasik sebagai anti-akal atau tertutup. Analisis terhadap pemikiran filsafat klasik justru menunjukkan semangat rasional yang tinggi dan keterbukaan terhadap peradaban lain (Yunani, Persia) (Mastutik, 2020). Temuan ini mengoreksi stereotipe tertentu dan sekaligus menjadi cermin bagi pendidikan Islam kontemporer untuk tidak takut terhadap dialog dengan peradaban lain, selama dilandasi oleh prinsip selektif-kritis (*al-muhafazhah 'ala al-qadim as-shalih wal akhdu bil jadid al-ashlah*) (Nata, 2021; Al I'tibar, 2023).

### Menyusun Kerangka Teoritis Baru: Teori Pendidikan Islam Responsif-Kontekstual (TPIRK)

Berdasarkan sintesis atas temuan dan pembahasan, penelitian ini mengusulkan sebuah kerangka teoritis baru yang disebut Teori Pendidikan Islam Responsif-Kontekstual (TPIRK). Teori ini dimaksudkan untuk memodifikasi dan memperkaya teori-teori pendidikan Islam yang ada, dengan menekankan dimensi responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan kontekstualisasi nilai-nilai dasar (Bashori & Wahid, 2021; Roqib, 2019).

TPIRK dibangun di atas tiga aksioma utama:

1. Aksioma Nilai Abadi (Perennial Values): Pendidikan Islam harus berakar pada nilai-nilai dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (seperti tauhid, keadilan, kasih sayang, dan pencarian ilmu) yang bersifat universal dan abadi. Nilai-nilai ini menjadi kompas etis dalam setiap perubahan (Hamid, 2022; Ismail, 2020).
2. Aksioma Responsif Kontekstual (Contextual Responsiveness): Metode, kurikulum, lembaga, dan teknologi pendidikan harus secara aktif merespons dan beradaptasi dengan tantangan dan peluang konteks zaman (sosial, budaya, politik, teknologi) di mana pendidikan itu berlangsung. Adaptasi ini bersifat dinamis dan kritis (Fiandi & Ilmi, 2022; Kuncoro, 2021).
3. Aksioma Dialektika Kreatif (Creative Dialectic): Proses pendidikan adalah arena dialektika kreatif antara nilai abadi dan respons kontekstual. Dialektika ini tidak boleh berakhir pada kompromi yang melunakkan prinsip, atau pada rigiditas yang menjauhkan dari realitas, tetapi harus menghasilkan sintesis baru yang kreatif, relevan, dan otentik secara keislaman (Al I'tibar, 2023; Zarkasyi, 2020).

Dari ketiga aksioma tersebut, dapat diturunkan prinsip-prinsip operasional bagi pengembangan pendidikan Islam, baik pada level kebijakan, kurikulum, pembelajaran, maupun manajemen lembaga. Teori ini menawarkan jalan tengah antara pendekatan tradisional yang ketat dan pendekatan modern yang terlalu akomodatif, dengan menempatkan keduanya dalam proses dialektis yang berkelanjutan (Azra, 2019).

Implikasi TPIRK terhadap pengembangan pendidikan Islam ke depan adalah:

1. Kurikulum harus dirancang sebagai "*living curriculum*" yang menghidupkan nilai abadi melalui konteks kekinian (Aminuddin & Kamaliah, 2022).
2. Peran Guru berubah dari "transmitter pengetahuan" menjadi "fasilitator dialektika" yang membimbing peserta didik untuk menghubungkan teks dengan konteks (Nata, 2021; Mudzakkir et al., 2024).
3. Evaluasi harus mengukur tidak hanya penguasaan ilmu (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*), tetapi juga internalisasi nilai (*values*) dan kemampuan beradaptasi secara kreatif-etis (*adaptive creativity*) (Roqib, 2019; Destrianjasari et al., 2022).

Dengan demikian, pembahasan ini telah memenuhi tujuannya: menjawab masalah penelitian melalui analisis dialektika kontinuitas dan perubahan, menafsirkan temuan dalam paradigma yang lebih luas, mengintegrasikan temuan untuk mengonfirmasi, mengkompleksifikasi, dan mengoreksi pengetahuan yang ada, serta menyusun kerangka teoritis baru (TPIRK) yang diharapkan dapat memandu pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan otentik di masa depan (Lupiah et al., 2025; Al I'tibar, 2023).

### PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam klasik dan kontemporer merupakan dua fase yang saling terhubung dalam sebuah kontinum dialektis. Pendidikan Islam klasik telah meletakkan fondasi yang kuat dengan tiga pilar utamanya: akidah sebagai pondasi, akhlak sebagai inti, dan ilmu sebagai sarana, yang diwujudkan melalui lembaga pesantren, masjid, dan halaqah. Pemikiran filsafat pendidikan dari tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi menekankan integrasi holistik antara wahyu, akal, dan moralitas, dengan tujuan akhir membentuk insan kamil. Warisan intelektual ini bukan hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi menjadi landasan nilai yang abadi.

Di sisi lain, pendidikan Islam kontemporer merupakan respons dan rekonstruksi kreatif terhadap warisan klasik tersebut untuk menjawab tantangan zaman. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga relevansi melalui integrasi ilmu agama dengan sains-teknologi modern serta metodologi pembelajaran inovatif, tanpa kehilangan identitas dan nilai dasarnya. Perkembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam telah berevolusi dari sintesis akal-wahyu di era klasik menuju rekonstruksi kritis dan Islamisasi ilmu pengetahuan di era kontemporer. Dengan demikian, kesenjangan antara idealitas dan realitas bukanlah jurang pemisah, melainkan ruang dialektika yang menuntut respons kontekstual-kreatif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pengelola Jurnal *All'tibar* atas dukungan dan kerja samanya dalam proses penerbitan artikel yang berjudul "Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer".

### DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism*. IBFIM.
- Aminuddin, A., & Kamaliah, K. (2022). Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 56–64.
- Aziz, A., & Suryadi, R. A. (2023). Filsafat pendidikan Islam klasik: Integrasi wahyu dan rasio dalam pemikiran Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 15(2), 45–60.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Bashori, M., & Wahid, A. (2021). *Pendidikan Islam kontemporer: Aktualisasi nilai dalam sistem pendidikan modern*. Rajawali Pers.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darajah, F. C., Fadhila, A. R., Nastiti, N. N., Saputra, E. B. N., & Kurniawan, R. (2024). Peran Guru Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 103-109.
- Destrianjasari, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Pengertian, teori dan konsep, ruang lingkup isu-isu kontemporer pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1748–1757.
- Fiandi, A., & Ilmi, D. (2022). Perkembangan lembaga pendidikan Islam kontemporer. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 206–218.
- Fitriani, A., Sukmawati, M., Alvia, D., & Rangga, N. F. (2025). Paradigma pendidikan Islam: Konstruksi pemikiran dari klasik hingga kontemporer. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12019–12030.
- Hamid, A. (2022). Pendidikan Islam sebagai proses internalisasi nilai tauhid: Konsep dan implementasi. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 14(1), 78–95.
- Ismail, F. (2020). Pendidikan Islam berbasis al-Qur'an dan al-Sunnah: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(3), 112–125.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kuncoro, I. (2021). Urgensi leadership dalam manajemen pendidikan Islam. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 53–64.
- Langgulang, H. (2019). *Pendidikan Islam dalam abad ke-21*. Pustaka Al-Husna.
- Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (2025). Perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari era klasik hingga era kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 408–415.
- Makdisi, G. (2014). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Mastutik, N. A. P. (2020). Perkembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 8(3), 47–54.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Mudzakkir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). Sejarah pendidikan Islam: Karakter pendidikan Islam klasik & modern. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176–186.
- Nata, A. (2021). *Sejarah pendidikan Islam: Dari masa klasik hingga kontemporer*. Kencana Prenada Media Group.
- Roqib, M. (2019). *Ilmu pendidikan Islam: Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*. LKiS.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Wan Daud, W. M. N. (2019). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. ISTAC.
- Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran pendidikan Islam: Konseptualisasi pendidikan karakter dalam perspektif intelektual Islam klasik. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 164–176.
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Pendidikan Islam sebagai way of life: Konsep dan implementasi dalam masyarakat modern*. Rajawali Pers.